

MAKNA IDEOLOGI DAN BENTUK PROPAGANDA MEDIA
(Studi Semiotika Barthes media Eramuslim dan National Israel Terhadap Kasus Mavi Marmara)

Oleh:

Mariko Rizkiansyah

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

Email: mariko.rizkiansyah@gmail.com

ABSTRACT

After many years, relationship between Turk and Israel are close. But the relation changed to bad after Turk decided to given human aid ship to Palestine. The human aid ship under arrested by Israel before docked. The raid Israel made several crew human aid died. The moment of the raid Israel known as Mavi Marmara cases. The war of propaganda between Turk against Israel have been made. One of their purpose is to created good opinion public for their activity. Eramuslim is one of all media Indonesia which is vocal to against the raid for mavi marmara. While National Israel is one of the media Israel which is consist to made news about mavi marmara. Beside the News, there some ideology hiding both of news from Eramuslim and National Israel. The Ideology become identity for news Eramuslim and National Israel,

PENDAHULUAN

Simbiosis antara dunia citra dan dunia politik merupakan dua hal yang sering berjalan beriringan dalam sejarah politik. Dalam ruang politik terdapat ideologi yang menjadi fondasi setiap tindakan politik dan tidak akan bisa menemukan aktualisasinya tanpa keberadaan dunia citra sebagai kendaraan representasinya. Demikian juga ideologi dan system politik berkaitan erat dengan komunikasi politik, misalnya hubungan media massa dengan negara, hubungan media massa dengan partai politik, kebebasan menyatakan pendapat dan budaya komunikasi politik suatu bangsa.

Dalam abad informasi dewasa ini, tanda, citra (*image*) dan media komunikasi tidak dapat dilihat sebagai mekanisme pasif dalam penyampaian gagasan ideologis, melainkan mekanisme aktif yang didalamnya secara aktif diproduksi ide, gagasan dan konsep-konsep ideologi tertentu untuk kepentingan kekuasaan tertentu.

Abad informasi-melalui kemajuan teknologi pencitraan yang ditawarkannya – adalah juga sebuah abad yang membuka lebar peluang bagi manipulasi dan simulasi teknologis citra yang memproduksi aneka bentuk kesadaran palsu (*false consciousness*). Aneka realitas palsu atau distortif direproduksi untuk

kepentingan reproduksi kekuasaan itu sendiri.

Propaganda sebagai bagian dari komunikasi merupakan sebuah mekanisme dalam pelukisan dan pendefinisian realitas agar sesuai dengan ideologi tertentu. Propaganda politik adalah cara bagaimana pikiran masyarakat dipengaruhi melalui mekanisme representasi ideologis dan manipulasi kesadaran. Mekanisme manipulasi kesadaran inilah yang membuat propaganda selalu mempunyai persoalan ideologis, yaitu persoalan objektivitas dan kebenaran pengetahuan tentang realitas yang ditampilkan (*truth*) (Arifin, 2003: 72)

Propaganda sudah ada semenjak awal dokumentasi manusia dibuat. *Inskripsi Behistun* (515 SM) yang menggambarkan kenaikan Darius I ke tahta Persia merupakan Propaganda yang pertama kali dibuat. *Arthashastra* yang ditulis oleh Chanakya (350 – 283 SM) professor Universitas Takshashila, membahas cara propaganda secara mendetail, termasuk bagaimana cara penggunaannya dan penyebarannya di masa perang (Boesche, 2003 : 9). Al-quran sendiri juga memperingatkan tentang Propaganda secara tersirat dalam surahnya Al-hujurat ayat 16:

"Wahai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbatalan kamu itu (QS. Al – Hujurat (49) : 6)(Syaamil Al-quran terjemahan perkata,2010 : 846)

Bapak Komunikasi Harold Laswell membuat buku yang meneliti teknik propaganda dalam perang dunia II berjudul *Propaganda Technique in the World War*.

Laswell mendefinisikan propaganda dengan formulasi, propaganda semata merujuk pada kontrol opini, dengan simbol-simbol penting atau berbicara secara lebih konkrit dan kurang akurat melalui cerita, rumor berita, gambar, atau bentuk-bentuk komunikasi lainnya”(Arifin , 2010 : 73). Dari definisi Laswell maka kita dapat mengetahui bahwa tujuan dari propaganda adalah untuk mendapatkan kontrol terhadap opini publik. Anwar Arifin menjelaskan bahwa opini publik sangat berkaitan dengan ideologi, sistem politik dan kebebasan informasi suatu negara (Arifin , 2007 : 87). Dengan demikian ideologi suatu negara berkaitan pula dengan ideologi pada pers di negara tersebut.

Pemanfaatan media massa sebagai alat propaganda dapat dilihat pada sejarah hubungan Turki dan Israel. Hal ini berkaitan dengan sikap yang diambil oleh pemerintah Israel terhadap Palestina. Semenjak Pemerintahan didominasi oleh Partai AKP yang dipimpin oleh Perdana Menteri Erdogan, sikap pemerintah Turki mulai menjaga jarak dengan Israel. Dengan alasan melindungi rakyatnya dari serangan Palestina, Israel memutuskan memblokir bahan makanan dan barang-barang ke kota Gaza. Keputusan Israel memblokir kota Gaza mengundang keprihatinan berbagai negara. Dipelopori Turki, sekitar 9 ton bahan makanan dan barang material lainnya dikirim melalui kapal Mavi Marmara. Namun pada tanggal 31 Mei 2010, tentara Israel menahan dengan kekerasan hingga menimbulkan bentrokan dan berakibat tewasnya aktivis perdamaian didalam kapal Mavi Marmara. Perang mencari dukungan dan memperbaiki citra berkobar melalui media massa dengan Eramuslim dan National Israel sebagai

Pelopornya. Lalu bagaimanakah bentuk Ideologi dan Makna Propaganda di media Eramuslim dan National Israel dalam kasus Mavi Marmara?

KERANGKA TEORI

Ideologi media dan politik

Setiap pemberitaan media massa tidak terlepas dari ideologi media massa yang bersangkutan. Menurut James Lull, ideologi diartikan sebagai pikiran yang terorganisasi yang saling melengkapi serta membentuk prespektif ide yang diungkap melalui komunikasi dengan media teknologi (Lull, 1998 : 1). Menurut Althusser, ideologi merupakan hubungan imajiner antara individu dengan kondisi eksistensinya yang nyata (Storey 2003 : 161). Dunia yang dibangun oleh ideologi tidak sesuai dengan kenyataan, lebih merupakan ilusi. Hal tersebut disebabkan oleh apa yang direpresentasikan ideologi bukan kondisi eksistensi manusia melainkan hubungan manusia dengan kondisi itu. Dalam pemahaman tersebut, ideologi dimaksud sebagai sebuah sistem ilusioner. *Pemahaman ketiga* mengenai ideologi mencakup dua pemahaman sebelumnya. Ideologi dipahami sebagai proses umum dari proses produksi makna dan ide melalui bahasa. Bahasa yang dimaksud tidak hanya terbatas bahasa verbal namun bahasa visual termasuk pula simbol – simbol media massa. Ideologi dalam bahasa juga mendapat perhatian serius dari filsuf Rusia, Valentin N. Voloshinov. Voloshinov menyatakan, “tanpa tanda (*signs*) tidak ada ideologi”. Dalam pandangannya, ideologi dan tanda-tanda bahasa berada dalam ranah yang sama (Takwin, 2009 : 101).

Terdapat berbagai ideologi dalam sejarah politik dan negara di dunia ini. Diantaranya adalah:

1. *Anti Semit*. Merupakan suatu paham yang menunjukkan sikap permusuhan atau prasangka terhadap kaum Yahudi dalam bentuk-bentuk penganiayaan/penyiksaan terhadap agama, etnik, maupun kelompok ras, mulai dari kebencian terhadap individu hingga lembaga

2. *Zionisme*. Salah satu paham dari kaum Yahudi yang tersebar di seluruh dunia untuk berkumpul di bukit Zion, Palestina. Setelah terbentuk negara Israel, paham tersebut mengembangkan diri menjadi pembela negara Israel dan mengembangkannya untuk membentuk statanan satu dunia.

3. Ideologi Islam. Paham ini berlandaskan akidah agam Islam. Adapun ciri – cirinya yaitu mempunyai sumber landasan sekaligus pembuat hukum dari firman Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Dalam pengembangannya, ideologi Islam mempunyai beberapa turunan, diantaranya adalah:

a. *Ideologi Ikhwanul Muslimin*. Sebuah paham yang disebarkan oleh organisasi Ikhwanul muslimin yang berusaha untuk menyatukan umat islam dan mendirikan pemerintahan Islam melalui jalur damai (tidak menafikkan Demokrasi)

b. *Ideologi Pan Islamisme*. Merupakan suatu paham yang bertujuan mempersatukan umat Islam sedunia. Ideologi ini muncul berkaitan erat dengan kondisi abad ke-19 yang merupakan kemunduran dunia Islam.

Sementara itu, dunia Barat berada dalam kemajuan dan melakukan penjajahan terhadap negara-negara Islam, termasuk Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Pan-Islamisme merupakan suatu gerakan yang radikal dan progresif. Hal ini sangat disadari oleh kaum atau negara-negara imperialisme Barat termasuk Belanda yang menjajah Indonesia. Semangat yang terkandung dalam gerakan Pan-Islamisme telah membangkitkan rasa kebangsaan yang kuat dengan didasari ikatan keagamaan. Ideologi ini telah mendorong munculnya organisasi-organisasi yang berdasarkan keagamaan di wilayah Indonesia seperti Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, dan lain-lain.

Propaganda Politik dan Media

Laswell mendefinisikan propaganda sebagai berikut *'propaganda in broadest sense is the technique of influencing human action by the manipulation of representations* (propaganda dalam arti yang luas adalah teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasi representasinya (representasi dalam hal ini berarti kegiatan atau berbicara untuk suatu kelompok))' (Mc Qual & Windahl, 1996:107). Untuk memanipulasi representasi khalayak luas dibutuhkan suatu medium yang dapat mencakup semuanya. Dalam hal propaganda, media massa dapat dikatakan sebagai media yang tepat. Media massa dapat menjangkau khalayak banyak dalam waktu yang cepat dengan pengiriman pesan yang dapat

dikendalikan. Propaganda kontemporer menggunakan semua saluran komunikasi – interpersonal, organisasional, dan massal – seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, poster, dan sebagainya. Masalahnya bukan terletak pada penentuan media mana yang akan digunakan, melainkan pada penentuan media mana yang sesuai untuk tujuan dan sasaran yang diinginkan. Dalam hal ini, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan (Nurudin, 2008: 87):

1. Memilih media sesuai dengan yang digunakan orang. Setiap orang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal mengakses informasi. Ada yang melalui televisi, ada juga yang melalui radio, ada yang sekadar membaca koran atau majalah, bahkan ada yang merasa cukup dengan Internet. Propagandis harus mengetahui kebiasaan calon sasarannya dalam mengakses informasi. Ini dilakukan agar propagandis bisa menentukan media yang tepat untuk penyebaran pesannya.
2. Memilih media yang dipercaya orang. Kurang lebih setengah dari orang Amerika menganggap televisi sebagai media yang dapat dipercaya, seperempatnya memilih surat kabar, dan sisanya terbagi hampir sama antara radio dan majalah. Jika mereka hanya boleh memiliki satu dari keempat media itu – televisi, koran, radio, dan majalah – sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, hampir enam puluh persen akan memilih televisi.
3. Kesesuaian media yang akan digunakan. Suatu media tertentu lebih cocok bagi tipe propaganda tertentu. Misalnya, bioskop dan hubungan interpersonal paling cocok untuk melakukan propaganda sosiologi, sementara surat kabar, radio, dan televisi, akan sangat efektif bagi propaganda politik.

William E. Daugherty dan Morris Janowitz dalam *A Psychological Warfare Casebook* mengelasifikasi pola propaganda berdasarkan sumbernya sebagai berikut (Effendi 1994 -193).

1. *White propaganda*, yaitu propaganda yang sumbernya dapat diidentifikasi secara jelas dan terbuka. *White propaganda* juga disebut overt propaganda alias propaganda terbuka. Dalam ajang pemilu, propaganda jenis ini mudah dijumpai. Juga dalam bidang periklanan yang sering disebut propaganda komersil (commercial propaganda).
2. *Black propaganda*, disebut juga covert propaganda atau propaganda terselubung, yaitu propaganda yang seolah-olah menunjukkan sumbernya, padahal bukan sumber yang sebenarnya. Dengan kata lain, ini jenis propaganda lempar batu sembunyi tangan. Karena sifatnya yang terselubung, sumber aslinya tidak diketahui, sehingga jika kegiatan propaganda itu melanggar etika atau norma tertentu, sulit untuk mengetahui kepada siapa pelanggaran itu seharusnya dialamatkan. Propaganda jenis ini biasanya digunakan untuk melancarkan tuduhan, teror, dan stigma terhadap pihak yang dimusuhinya. Jenis ini galibnya digunakan dalam perang opini.

Selanjutnya, Jacques Ellul membagi propaganda dengan Berbagai pola. Ellul mendefinisikan propaganda *Name calling*, propaganda *Transfer*, propaganda *Pervasif*, Propaganda *Defamatory* dan lain-lainnya sebagai berikut (Rachmadi, 1993 : 139) :

1. Propaganda *Name calling* memberikan label buruk pada suatu gagasan. Biasanya dipakai bila menolak atau mengutuk ide tanpa mengamati bukti.
2. Propaganda *Testimonial* berusaha menghadirkan kesaksian – kesaksian pada seseorang untuk memberikan komentar kepada suatu realitas atau gagasan tersebut bagus atau buruk.
3. Propaganda *Revealed* adalah propaganda yang secara terang – terangan atau terbuka dilakukan untuk menyingkapkan sesuatu. Propaganda *Revealed* berkebalikan dengan propaganda *Concealed* yang mengutamakan bekerja dengan sembunyi – sembunyi.

Semiotika dan Studi Media Massa

Dalam garis besarnya, Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, di antaranya adalah semiotika binatang, semiotika kedokteran, semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi dan lain-lain.

Dalam bukunya *course in general linguistics*, Ferdinand de Saussure memberikan definisi tentang semiotika. Menurutnya semiotika diartikan sebagai “ ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan social” (Pilliang 2004 : 47). Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*)

) yang hanya berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.

Meneliti dengan menggunakan teori semiotika maka penelitian tak lepas dari tanda – tanda yang terdapat dalam bahasa teks berita. Bahasa dalam pemakaiannya bersifat bidimensional. Disebut dengan demikian, karena keberadaan makna selain ditentukan oleh kehadiran dan hubungan antar -lambang kebahasaan itu sendiri, juga ditentukan oleh pemeran serta konteks sosial dan situasional yang melatarinya. Dihubungkan dengan fungsi yang dimiliki, bahasa memiliki fungsi eksternal juga fungsi internal. Oleh sebab itu selain dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan menciptakan komunikasi, juga untuk mengolah informasi dan dialog antar -diri sendiri.

Kajian bahasa sebagai suatu kode dalam pemakaian berfokus pada (1) karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan yang lainnya, (2) hubungan antar –bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang di - acunya, (3) hubungan antara kode dengan pemakainya. Studi tentang sistem tanda sehubungan dengan ketiga butir tersebut baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan manusia dalam komunikasi masuk dalam ruang lingkup semiotik (Aminuddin, 1988:37).

Sejalan dengan adanya tiga pusat kajian kebahasaan dalam pemakaian, maka bahasa dalam sistem semiotik dibedakan dalam tiga komponen sistem. Tiga komponen tersebut adalah:

(1) sintaktik, yakni komponen yang berkaitan dengan lambang atau *sign* serta bentuk hubungan-nya,

(2) semantik, yakni unsur yang ber -kaitan dengan masalah hubungan antara lambang dengan dunia luar yang diacunya,

(3) pragmatik, yakni unsur ataupun bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan lambang dalam pemakaian.

METODE PENELITIAN

Semiotika Roland Barthes

Kancah penelitian semiotika tak bisa terlepas begitu saja dari ahli semiotika yang bernama Roland Barthes. Tradisi semiotika pada awalnya cenderung berhenti pada sebatas pada makna- makna denotatif atau semiotika denotasi. Sementara bagi Barthes, terdapat makna lain yang justru lebih mendalam yakni pada level makna konotasi (Rusmana, 2005 : 96). Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

Konotasi bekerja dalam tingkap subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta *denotative*. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan

mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Dibukanya medan pemaknaan konotatif dalam kajian semiotika memungkinkan pembacanya memaknai bahasa metaforik yang maknanya hanya dapat dipahami pada tataran konotatif. Dalam mitos, hubungan antara penanda dan petanda terjadi secara termotivasi. Berbeda dengan level denotasi yang tidak menampilkan makna (petanda) yang termotivasi, level konotasi menyediakan ruang bagi berlangsungnya motivasi makna ideologis.

Sering dikatakan bahwa ideologi bersembunyi di balik mitos. Ungkapan ini ada benarnya, suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. Ketidaksadaran adalah sebetuk kerja ideologis yang memainkan peran dalam tiap representasi. Mungkin ini bernada paradox, karena suatu tekstualisasi tentu dilakukan secara sadar, yang dibarengi dengan ketidaksadaran tentang adanya sebuah dunia lain yang sifatnya lebih imajiner. Sebagaimana halnya mitos, ideologi pun tidak selalu berwajah tunggal. Ada banyak mitos, ada banyak ideologi; kehadirannya tidak selalu kontinyu dalam teks. Mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi adalah apa yang disebut naturalisasi sejarah. Suatu mitos akan menampilkan gambaran dunia yang seolah terberi bergitu saja alias alamiah. Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat. Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam sebuah teks (Barthes, 1974-18). Namun untuk makalah

ini, penulis menggunakan Kode *semantic* (*semantic code*) atau kode konotatif (*connotative code*), yaitu kode konotasi yang memberikan isyarat, petunjuk, “kilasan makna” atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh sebuah penanda. Misalnya, tambahan huruf “ta” dalam *verba* Arab ‘fa’alat’ menunjukkan *verba* feminin (*muannats*), demikian pula tambahan huruf *-wati* dalam *wisudawati* menunjukkan “femininitas”.

Pembahasan

N o	Media Massa	Judul Berita	Tanggal penerbitan
1	Eramuslim	Aleg Jerman : Hentikan Kerja Sama dengan Negara Yahudi	18/06/2010
2.	Eramuslim	Israel larang kunjungan ke Turki	07/06/2010
3.	National Israel	Pro Israel Demonstrators in NY Fire Back at Opposing Group	02/06/2010
4.	National Israel	Video: Flotilla Muslim Club Navy Commando	31/05/2010

Matrix 1. data penelitian dari media Eramuslim dan National Israel.

Dari hasil temuan lapangan, penulis menemukan dua berita yang mengindikasikan adanya propaganda dari media massa. Adapun berita tersebut yaitu

Aleg Jerman: Hentikan Kerja Sama Dengan Negara Yahudi Bajingan dan Israel larang kunjungan ke Turki. Kedua berita berasal dari media Eramuslim. Sementara dari National Israel, penulis mengambil dua berita yang berjudul *Video: Flotilla Muslim Club Navy Commando dan Pro Israel Demonstrators in NY Fire Back at Opposing Group.*

Pada berita Eramuslim yang berjudul " *Aleg Jerman: Hentikan Kerja Sama Dengan Negara Yahudi Bajingan*", terdapat pencantuman kata Yahudi dalam berita tersebut. Dalam kata Yahudi mempunyai makna denotasi pada suatu agama samawi yang dibawa oleh Nabi Musa As. Kata Yahudi diambil dari nama salah satu putera keturunan Nabi Yakub yaitu Yehuda. Seluruh putera Yakub tersebut berkembang dan diberi nama Bani Israil. Setelah berabad-abad, keseluruhan penganut ajaran agam Yahudi dinamakan Yahudi pula. Termasuk negara Israel yang merupakan mayoritas penduduk dengan beragamakan Yahudi. Mitos yang berkembang di masyarakat bahwa Yahudi merupakan kaum yang harus dikasihani karena peristiwa pembantaian holocaust pada jaman Nazi dahulu. Namun dalam pemberitaan Eramuslim terdapat pergeseran pada makna Konotasi bahwa Yahudi merupakan suatu komunitas agama yang bertujuan untuk membawa kerusakan di dunia dan apa yang dilakukan oleh komunitas tersebut tidak membawa kebaikan. Pergeseran makna tersebut dapat dilihat dari kalimat Yahudi bajingan tersebut. Dari kalimat tersebut, maka bisa dimaknai bahwa Eramuslim bermaksud membuat citra buruk terhadap Israel. Eramuslim bermaksud membentuk opini pembacanya bahwa tindakan Israel merupakan tindakan terkutuk. Dengan

demikian Eramuslim telah membangun suatu ideologi dalam pemberitaannya yaitu ideologi antisemit. Ideologi rasis ini diperkenalkan oleh Wilhelm Marr tahun 1879. Propaganda anti-semit dieksploitasi oleh cendekiawan Yahudi sebagai sebuah sebutan terhadap anti Yahudi. Upaya tersebut berbuah sukses dalam menyesatkan opini dunia, meski sebenarnya gerakan tersebut lebih tepat sebagai 'anti-Jews' atau 'anti-Judaisme' (Beller, 2007: 28). Definisi dari anti semit sendiri merupakan suatu paham sikap permusuhan terhadap suatu ras atau kaum dalam hal ini adalah yahudi.

Bila dilihat dari bentuk propaganda pada berita yang berjudul " *Aleg Jerman: Hentikan Kerja Sama Dengan Negara Yahudi Bajingan*, Maka Eramuslim menggunakan propaganda Name Calling. Propaganda ini memberikan label buruk kepada objeknya sehingga publik akan menolak objek tersebut tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Hal tersebut muncul pada Penulisan kalimat Yahudi Bajingan. Kalimat tersebut merupakan ungkapan penghinaan yang buruk terhadap Yahudi.

Dalam beritanya yang lain berjudul " *Israel larang kunjungan ke Turki*", Eramuslim mengutip pernyataan dari Perdana Menteri Turki, Recep Tayyeb Erdogan yang mengatakan *kota Gaza merupakan kota yang bersejarah dan Turki menolak siapapun yang memaksa warga Gaza hidup dalam penjara terbuka.*

Pada tanda warga Gaza hidup dalam penjara terbuka, terdapat makna denotasi bahwa penjara merupakan tempat tertutup bagi para pelanggar hukum untuk ke kehidupan luar. Namun Eramuslim bertujuan membentuk kalimat tersebut untuk mengangkat bagaimana kehidupan

warga Gaza. Membentuk citra penderitaan pada masyarakat Gaza yang tertutup akibat adanya blokade dari Israel. maka dengan demikian makna konotasi penjara terbuka menandakan bahwa Eramuslim berkeinginan agar blokade Israel terhadap Gaza dapat diketahui oleh masyarakat dunia sehingga menciptakan upaya untuk menolak blokade tersebut dan mendukung adanya bantuan kemanusiaan.

Mitos penjara pada umumnya mempunyai makna bahwa penjara merupakan tempat tertutup dan dipenuhi oleh orang-orang yang kerap melanggar hukum. Namun Eramuslim menciptakan mitos dengan makna lain dalam kalimat penjara terbuka bagi warga Gaza. Eramuslim berusaha memaknai bahwa upaya dari Israel yang memberlakukan blokade terhadap barang-barang kebutuhan untuk masuk ke kota Gaza dianggap sebagai sebuah penjara. Dalam penjara Gaza, bukan orang-orang yang melanggar hukum namun orang-orang yang ingin berjuang untuk meraih kebebasan atas kependudukan tanahnya dari negara lain. Dengan demikian telah terjadi pergeseran makna dari penjara yang mengandung makna pada umumnya sebagai tempat pendidikan orang-orang yang melanggar hukum menjadi kota yang diblokir tanpa adanya bahan makan yang masuk bagi penduduk kota yang diblokir tersebut. Pemuatan pernyataan penjara terbuka dari Perdana Menteri Turki, Recep Tayyip Erdogan mempunyai makna bahwa Eramuslim memberi ruang bagi ideologi Pan Islam untuk bermain dalam beritanya. Paham Pan Islam sendiri mempunyai pengertian suatu paham untuk menyatukan seluruh umat Islam di bawah satu kekhalifahan Islam. Paham Pan Islam kerap bersinggungan dengan paham Pan

Arabisme yang merupakan paham untuk menyatukan semenanjung Arab dalam satu kekuasaan. Bagi Pan Islamisme, kemerdekaan umat Islam merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki setiap orang tanpa terdapat adanya perbedaan etnis didalamnya. Masa kejayaan Pan Islamisme di Turki terdapat pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid dengan penerapan syariat Islam pada sendi – sendi pemerintahannya baik hukum, ekonomi dan lain-lain. Hingga kini ideologi Pan Islamisme masih berpengaruh pada pemerintahan Turki disamping ideologi sekularisme (Cagaptay, 2006 : 3).

Dalam berita tersebut, Eramuslim memakai propaganda testimonial. Propaganda testimonial ini diartikan sebagai propaganda yang memberi kesempatan untuk orang lain yang menyukai atau membenci gagasan tersebut untuk mengomentarnya. Eramuslim mengutip pernyataan dari aktivis kemanusiaan yang bersaksi bahwa tentara Israel yang terkenal karena kehebatannya dan mampu termasuk dalam golongan lima besar militer terkuat di dunia ternyata tidak lebih hanya propaganda saja. Kesaksian aktivis kemanusiaan tersebut menggambarkan ketakutan tentara tersebut saat ditawan oleh para aktivis kemanusiaan sesaat setelah bentrokan terjadi.

Pada berita National Israel yang berjudul "*Video: Flotilla Muslim Club Navy Commando*", National Israel memberitakan tentang latar belakang aksi penyerangan yang dilakukan oleh tentara angkatan laut Israel. menurut National Israel, umat muslim melakukan penusukan terlebih dahulu terhadap tentara Israel sehingga menimbulkan pertikaian antara aktivis kedamaian kapal Mavi Marmara dan tentara Navy Israel.

Makna denotasi Muslim dalam pandangan timur mempunyai makna bahwa seseorang yang berserah diri kepada Allah SWT. Muslim bisa dimaknai pula dengan orang yang menganut agama Islam. Islam sendiri mempunyai asal kata Salm yang berarti damai. Kata Salm tersebut merupakan makna dan ciri khas umat Muslim secara keseluruhan(Quran Al Anfaal 61: 271). Sehingga bisa diindikasikan bahwa Islam merupakan agama perdamaian sesuai dari kitab suci umat Islam tersebut. Namun National Israel berupaya untuk menciptakan Konotasi bahwa sesungguhnya Muslim menyukai aksi kekerasan. Hal tersebut didasarkan pada kalimat judul berita *Video: Flotilla Muslim Club Navy Commando*. Muslim diberitakan sebagai aktor kekerasan yang memulai penyerangan terhadap angkatan laut Israel dan mengawali bentorkan dapat secara jelas dicantumkan dalam berita tersebut. Dengan demikian terdapat pergeseran makna dari kalimat Muslim yang biasanya bermakna sebagai umat yang membawa kedamaian namun oleh National Israel menjadi suatu umat yang berjiwa kekerasan dan erat kaitannya dengan ideologi teroris.

Dengan menempatkan pada judul berita, makna National Israel ingin memberikan pesan bahwa umat Muslim merupakan aktor utama yang terlebih dahulu memulai tindakan Israel untuk membunuh aktivis kemanusiaan di kapal Mavi Marmara. Padahal di dalam kapal Mavi Marmara sendiri juga terdapat kaum Kristiani dan Yahudi yang bersimpati pada bantuan kemanusiaan tersebut. Tanda tersebut juga memberikan makna dalam berita tersebut yakni bagaimana upaya dari National Israel untuk menjatuhkan citra

umat Islam dengan menganggap sebagai aktor utama penyerangan dan menyukai kekerasan daripada kedamaian.

Dalam berita yang berjudul ” *Pro Israel Demonstrators in NY Fire Back at Opposing Group*” terdapat kalimat Jewish sebagai aktor utama dalam demonstrasi tersebut. Laporan berita ini mengetengahkan demonstrator yang mendukung kebijaksanaan Israel dan mengutuk Turki atas tindakannya yang mereka sebut sebagai aksi provokasi. Aksi demonstrasi ini terjadi di gedung konsulat Turki di New York, Amerika Serikat.

Mitos Yahudi sebagai aktor kekerasan dan pelanggaran HAM kerap tersebar di kawasan Asia khususnya Indonesia dan semenanjung Arab. Yahudi seringkali melakukan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia melalui Israel. menurut masyarakat peradaban timur, Israel merupakan refleksi tindakan dari Yahudi karena mayoritas penganut Yahudi terdapat dalam negara tersebut. Dengan memuat berita yang berjudul ” *Pro Israel Demonstrators in NY Fire Back at Opposing Group*”, National Israel berupaya untuk mengalihkan mitos tersebut. Pemberitaan aksi unjuk rasa di New York yang dilakukan oleh organisasi Yahudi Rusia-Amerika dan berjalan damai membawa suatu pesan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Yahudi tidak membawa kekerasan. Dalam kalimat yang terdapat di anak berita” *any country in the world has a right to defend themselves and Israel is no different*”, mempunyai makna bahwa tindakan yang dilakukan Israel diatas kapal Mavi Marmara hanyalah merupakan tindakan pembelaan diri.

Pada berita tersebut muncul tanda *Jewish* dalam tubuh berita yang mengartikan makna denotatif bahwa

Jewish merupakan suatu agama yang dibawa oleh Nabi Musa As dan menjadi penganut bagi mayoritas penduduk Israel maupun sebagian penduduk di Amerika Serikat. Meski kalimat *Jewish* tidak dimasukkan dalam judul berita, namun penulisan kalimat yang berulang – ulang pada tubuh berita membuat berita tersebut mempunyai makna konotasi bahwa National Israel hendak memberikan citra bahwa umat Yahudi mendukung aksi yang dilakukan oleh Israel meski berada di lain negara. Makna lainnya yang muncul bila disandingkan dengan berita sebelumnya adalah umat Yahudi menyukai perdamaian sementara umat Islam menyukai kekerasan. Dari kedua berita tersebut dapat disimpulkan bahwa National Israel berusaha menampilkan ideologi Yahudi zionis. Menurut Prof Nilus, Zionis merupakan suatu gerakan mengumpulkan umat Yahudi yang tersebar di berbagai negara untuk tergabung dalam satu negara dan mewujudkan satu tatanan dunia (Nilus, 2011: 21). Untuk menciptakan dunia tersebut, maka diciptakan konferensi yang menciptakan 24 protokol zionis yang disusun oleh Theodore Herzl. Dokumen tersebut berisi tentang strategi Yahudi internasional menguasai dunia, politik, internasional, keuangan, bisnis, media dan juga budaya (Irawan, 2009 : 87). Usai mewujudkan suatu negara Israel raya di tanah Palestina, Israel memasukan Zionisme sebagai ideologi utamanya dan berusaha untuk mewujudkan tujuan dari zionisme tersebut.

Dalam berita yang berjudul "*Video: Flotilla Muslims Club Navy Commando*", National Israel memberikan black propaganda kepada umat muslim. Black propaganda sendiri di artikan sebagai propaganda secara licik, palsu,

tidak jujur serta menuduh sumber lain melakukan kegiatan tersebut. National Israel menyatakan bahwa muslim menyerang tentara Israel dengan menggunakan pisau ataupun benda keras lainnya sehingga memicu penembakan terhadap awak kapal Mavi Marmara. Terdapat keanehan dengan penyebutan Muslim sebagai pelaku penyerangan terhadap tentara Israel. National Israel berusaha menyudutkan umat Muslim dengan mengatakan menyerang tentara Israel. Padahal di dalam kapal tersebut, bukan hanya umat muslim yang menjadi aktivis kemanusiaan untuk pemberian bahan bantuan ke Gaza, namun juga berasal dari negara – negara lain yang beragama non Islam.

Teknik propaganda lainnya yang dipakai oleh National Israel adalah Revealed Propaganda. Teknik propaganda ini bermaksud terang-terangan atau terbuka. Melalui teknik propaganda revealed, National Israel memberikan pesan terang – terangan lewat video bahwa kaum muslimin merupakan kaum yang menyukai kekerasan. Dalam berita tersebut, terdapat dengan jelas kalimat "*An IDF video clearly documents brutal attacks with metal clubs by the flotilla's Muslim radicals on Israeli Navy commandos. The video shows that the "peace activists" were trained in terrorism and tried to kill the soldiers before Navy officers issued an "open fire" order*". Kalimat tersebut menjadi upaya bagi National Israel untuk menyudutkan umat Muslimin sebagai pemicu penembakan

KESIMPULAN

Peristiwa penembakan yang dilakukan oleh tentara Israel terhadap aktivis kemanusiaan di atas kapal Mavi Marmara menimbulkan gejolak opini masyarakat di dunia. Berbagai propaganda dilakukan oleh media massa pro dan kontra terhadap tindakan tentara Israel tersebut. Eramuslim dan National Israel menjadi salah satu media massa yang kerap menyuguhkan propaganda untuk menjatuhkan lawannya. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Baik Eramuslim maupun National Israel menggunakan media sebagai media penyampaian pesan yang bertujuan membentuk opini terhadap ideologi mereka. Eramuslim berusaha menanamkan ideologi antisemit dan Pan Islamisme dalam pembacanya. Sementara National Israel berusaha memberikan pemahaman ideologi Yahudi Zionisme kepada pembacanya.
2. Baik Eramuslim dan National Israel juga menggunakan propaganda, baik bertujuan untuk memperbaiki citra ideologi mereka atau menjatuhkan ideologi lawan. Bentuk propaganda name calling dan testimonial menjadi salah satu bentuk propaganda yang dipakai oleh Eramuslim. Sementara National Israel memakai bentuk propaganda revealed dan black propaganda.

SARAN

Penelitian ini juga menyumbangkan saran bagi para praktisi media untuk mengembangkan pemberitaannya dalam media massa online :

1. Baik media Eramuslim dan National Israel hendaknya menulis dengan bahasa yang lebih santun dan cerdas. Karena pembaca akan lebih berminat menyimak lebih jauh bila bahasa yang digunakan bisa menyenangkan hati para pembaca.
2. Pemberitaan yang dilakukan oleh kedua media massa hendaknya jangan sampai menuliskan kalimat – kalimat yang menimbulkan provokasi sehingga menyebabkan terbentuknya opini kebencian di masyarakat dan melakukan tindakan kekerasan terhadap warga suatu Negara.
3. propaganda – propaganda yang bersifat menghasut atau black propaganda hendaknya tidak perlu diambil kembali. Akan lebih baik bila propaganda yang dikeluarkan tidak memprovokasi lawan dan tidak memberikan kebohongan dalam sebuah berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, *Komunikasi Politik : paradigma-teori-strategi-aplikasi dan komunikasi politik indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. 2003
- Arifin, Anwar, *Opini Publik*, Gramata Publishing, 2010.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1988)
- Takwin, Bagus, *Akar-akar Ideologi, Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato Hingga Bourdieu*, Jalasutra, Yogyakarta, 2009.

- Boesche, Roger. "Kautilya's Arthashastra on War and Diplomacy in Ancient India", *The Journal of Military History* 67. 2003.
- Rusmana, Dadan, 2005, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*, Tazkiya Press
- Daugherty & Janowitz, *A Psychological warfare Casebook*. Johns Hopkins University Press, 1958
- Mc Quall, Dennis & Windahl, Sven, *Communication models; for the study of mass communication*; NY: longman,
- Irawan, Aguk, 2009, *Rahasia dendam Israel*, Kinza book.
- Lull, James, *Media Komunikasi Kebudayaan: suatu pendekatan global*, terjemahan A setiawan Abadi, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1998
- Storey, John, *Teori Budaya dan Budaya Pop* (terj.), Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2003
- Effendy, Onong Uchjana, *ilmu komunikasi, Teori dan Praktek*, Rosda, 1999
- Nilus, 2011, *Protocols of The Learned Elders of The Zion*, Rivercrest
- Nurudin, 2008. *Komunikasi Propaganda*, Rosdakarya, Bandung
- Barthes, Roland, (1976). *The Pleasure of the Text*. London: Jonathan Cape
- Rachmadi, *Publik Relation dalam teori dan praktek*, Gramedia, 1994
- Syaamil Al-quran terjemahan perkata.
- Beller, Steven, (2007) *Antisemitism: A Very Short Introduction*: Oxford.
- Cagaptay, Soner, 2006, *Islamic secularism and Nationalisme in Moderen Turkey: Who si Turk?*, Papper, Routledge.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hypersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*, Jalasutra, 2004.